

## FILOSOFI EPISTEMOLOGI STIMULASI EMOSIONAL TERHADAP KECEMBURUAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Dtakiyyatuddaaimah<sup>1</sup>, Irna<sup>2</sup>, Winda Yunica<sup>3</sup>, Widiya Apriliani Wulandari<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Bogor Raya<sup>1234</sup>

[umbaraemah@gmail.com](mailto:umbaraemah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan stimulasi emosional berbasis pendekatan filosofis dan epistemologis dalam mengatasi kecemburuan sosial pada anak usia dini. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena kecemburuan sosial yang sering muncul pada anak usia 4–5 tahun di lingkungan pendidikan anak usia dini, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional mereka. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah 01 Leuwiliang dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan anak-anak Kelompok A. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi stimulasi emosi yang diterapkan—meliputi pembiasaan perilaku baik, permainan kelompok yang membangun empati, diskusi sederhana tentang perasaan, dan intervensi langsung guru—dilakukan secara konsisten dan didukung kolaborasi sekolah dengan orang tua. Hasilnya, terjadi penurunan signifikan pada perilaku kecemburuan sosial, peningkatan kemampuan menunggu giliran, serta peningkatan empati anak terhadap teman sebaya. Stimulasi emosional berbasis pendekatan filosofis dan epistemologis terbukti efektif dalam mengurangi kecemburuan sosial dan membentuk lingkungan belajar yang harmonis, empatik, serta inklusif. Disarankan agar strategi ini diintegrasikan ke dalam pendidikan anak usia dini sebagai langkah preventif dan kuratif dalam pengembangan sosial-emosional anak.

**Kata kunci:** Stimulasi Emosional, Kecemburuan Sosial, Anak Usia Dini, Epistemologi, Filosofi Pendidikan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of emotional stimulation based on philosophical and epistemological approaches in overcoming social jealousy in early childhood. The background of this study stems from the phenomenon of social jealousy that often arises in children aged 4–5 years, especially in early childhood education settings, which has the potential to hinder their social-emotional development. The study was conducted at Aisyiyah 01 Leuwiliang Kindergarten using a qualitative case study approach. The research subjects included the school principal, classroom teachers, parents, and children in Group A. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, with validation using source and technique triangulation. The study revealed that the strategies employed to stimulate emotions included fostering good behavior, group games that build empathy, simple discussions about feelings, and direct teacher intervention in resolving conflicts. The implementation of these strategies was consistent and supported by collaboration between the school and parents. The results of the study indicate a significant decrease in social jealousy behavior, an increase in the ability to wait for one's turn, and an increase in children's empathy toward peers. Emotional stimulation based on philosophical and epistemological approaches has proven effective in reducing social jealousy and creating a harmonious, empathetic, and inclusive learning environment. This is the conclusion of this study. It is recommended to integrate these strategies into early childhood education as a preventive and curative measure in the social-emotional development of children.*

**Keywords:** Emotional Stimulation, Social Envy, Early Childhood, Epistemology, Philosophy of Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam arti luas, merupakan suatu upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya. Potensi ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks yang lebih spesifik, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai proses pembinaan yang menyeluruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga non-fisik, dengan memberikan rangsangan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan jasmani, rohani, akal pikir, emosional, dan sosial anak.

Perkembangan emosional merupakan salah satu fondasi krusial dalam tumbuh kembang anak. Individu telah mengalami emosi sejak kelahiran, dan emosi ini terus berkembang melalui setiap tahap kehidupan. Pada awal kehidupannya, anak mengekspresikan emosi dalam bentuk yang sederhana, seperti rasa senang atau tidak senang, yang diwujudkan melalui tangisan, senyuman, atau celotehan. Seiring waktu, repertoar emosi ini menjadi semakin kompleks. Secara garis besar, emosi dapat dikategorikan menjadi emosi positif dan emosi negatif. Meskipun perasaan tidak menyenangkan sering kali mendominasi pengalaman emosional awal anak, peran pendidik dan orang tua sangat vital untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam memahami dan mengelola emosi-emosi tersebut ke arah yang sehat dan konstruktif.

Salah satu bentuk emosi negatif yang sering dialami anak, terutama pada fase awal perkembangan sosialnya, adalah kecemburuan sosial. Kecemburuan ini muncul ketika anak merasa diperlakukan tidak adil, mendapatkan perhatian yang lebih sedikit dibandingkan teman sebayanya, atau melihat orang lain memiliki sesuatu yang ia inginkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kecemburuan sosial bukanlah fenomena sepele. Ia dapat memengaruhi interaksi sosial anak, mengganggu perkembangan emosional yang sehat, dan bahkan menghambat proses belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor pemicu kecemburuan sosial serta pengembangan strategi pengelolaan yang efektif menjadi sebuah keniscayaan.

Perkembangan sosial-emosional anak adalah sebuah proses yang kompleks, dinamis, dan berkelanjutan. Proses ini mencakup kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat, serta kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan orang lain. Masa usia dini merupakan periode kritis yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesehatan mental anak di masa depan. Berbagai faktor memengaruhi perkembangan ini, seperti lingkungan keluarga, kualitas interaksi dengan teman sebayanya, pola asuh yang diterapkan, dan pengalaman belajar di sekolah. Di sinilah pendidikan anak usia dini memegang peran strategis, yaitu dengan memberikan stimulasi yang tepat melalui aktivitas bermain yang bermakna, komunikasi yang efektif, dan penanaman nilai-nilai moral.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, khususnya dalam aspek sosial-emosional. Sementara itu, sekolah, melalui gurunya, berperan sebagai mitra yang melanjutkan dan memperkaya stimulasi tersebut. Kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi kunci keberhasilan. Untuk merancang intervensi yang tepat, diperlukan sebuah kerangka pemikiran yang kokoh. Pendekatan filosofis memberikan landasan nilai dan



tujuan pendidikan, menjawab pertanyaan mengapa kita perlu menstimulasi emosi anak. Sementara itu, pendekatan epistemologis membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang emosi, dibentuk, diperoleh, dan divalidasi oleh anak. Kombinasi kedua pendekatan ini menawarkan perspektif yang kaya untuk merancang stimulasi emosional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah 01 Leuwiliang, teridentifikasi sejumlah anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, terutama saat merasakan kecemburuan sosial. Emosi ini sering diekspresikan melalui perilaku yang kurang tepat, seperti melempar barang, berteriak, atau bahkan memukul, terutama saat mereka melihat guru memberikan perhatian lebih kepada siswa lain. Perilaku ini mencerminkan belum berkembangnya keterampilan anak dalam mengenali dan mengelola emosi secara positif. Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi untuk menjawab kebutuhan akan sebuah pendekatan yang terstruktur dan berbasis teori guna mengatasi kecemburuan sosial. Penelitian ini memiliki signifikansi praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini berupaya berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif, inklusif, dan supportif bagi perkembangan sosial-emosional anak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai penerapan pendekatan filosofis dan epistemologis dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengelolaan emosi kompleks seperti kecemburuan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial secara mendalam, holistik, dan dalam konteks alaminya. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif suatu kasus tunggal yaitu penerapan stimulasi emosional di TK Aisyiyah 01 Leuwiliang dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dari subjek yang terlibat. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 01 Leuwiliang, yang beralamat di Jalan Raya Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga PAUD yang aktif dan telah menunjukkan perhatian terhadap aspek perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan Maret hingga Mei, dengan rincian kegiatan meliputi pengajuan judul, penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak di TK tersebut. Mereka terdiri dari satu orang Kepala Sekolah, dua orang Guru Kelas A, sebelas orang tua dari siswa Kelompok A, dan sebelas anak didik Kelompok A yang berusia 4-5 tahun. Fokus observasi dilakukan lebih mendalam pada tiga anak yang menunjukkan indikasi kecemburuan sosial tertinggi berdasarkan rekomendasi guru. Untuk menjamin kedalaman dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di kelas untuk mengamati secara langsung interaksi sosial anak, respons mereka terhadap stimulasi dari guru, serta dinamika kecemburuan yang muncul. Observasi dicatat dalam catatan lapangan yang rinci dan menggunakan instrumen pendukung seperti lembar ceklist dan



skala penilaian perkembangan sosial-emosional anak. Wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua. Pedoman wawancara disusun terpisah untuk masing-masing kelompok subjek, menanyakan tentang persepsi, strategi, pengalaman, tantangan, dan evaluasi mereka terkait stimulasi emosional dan kecemburuan sosial. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung, seperti foto-foto kegiatan pembelajaran, catatan anekdot guru, profil sekolah, dan dokumen kebijakan sekolah terkait perkembangan anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibekali dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi berisi aspek-aspek yang diamati, seperti ekspresi emosi anak, pola interaksi, dan respons terhadap konflik. Pedoman wawancara berisi pertanyaan inti yang disesuaikan dengan peran masing-masing narasumber. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak data mulai terkumpul, mengikuti model analisis data kualitatif yang meliputi tiga alur kegiatan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dibuang, sementara data penting dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti strategi stimulasi, faktor pemicu cemburu, respons anak, dan peran kolaborasi. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah tereduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, matriks, atau bagan alur untuk mempermudah pemahaman dan penarikan pola hubungan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan merumuskan kesimpulan awal berdasarkan temuan yang telah disajikan. Kesimpulan ini terus diverifikasi dan dikembangkan seiring dengan pengumpulan dan analisis data lebih lanjut, hingga diperoleh kesimpulan yang mantap dan menjawab rumusan masalah.

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua mengenai fenomena yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data mengenai hal yang sama yang diperoleh melalui teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan triangulasi, data yang konsisten dari berbagai sumber dan teknik dianggap memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

TK Aisyiyah 01 Leuwiliang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat yang berada di bawah naungan organisasi Aisyiyah. Sebagai sekolah swasta, TK ini memiliki visi untuk menyiapkan anak didiknya tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara sosial-emosional, moral, dan spiritual. Lingkungan sekolah dirancang cukup kondusif dengan halaman bermain yang luas dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Fokus penelitian adalah pada Kelompok A yang beranggotakan sebelas anak berusia 4-5 tahun. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan filosofis dan metodologis. Secara filosofis, usia 4-5 tahun adalah masa di mana anak mulai mengembangkan pemahaman awal tentang keadilan, hubungan sosial, dan konsep kepilikan, sehingga emosi seperti kecemburuan sosial mulai tampak. Secara metodologis, studi kasus pada satu kelompok memungkinkan pengamatan yang mendalam dan holistik terhadap dinamika



interaksi dan penerapan stimulasi. Dari sebelas anak tersebut, tiga anak dijadikan fokus studi kasus lebih intensif karena menunjukkan perilaku kecemburuhan sosial yang paling menonjol, seperti agresi fisik, verbal, atau penarikan diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa TK Aisyiyah 01 Leuwiliang menerapkan stimulasi emosional melalui sebuah pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi ini tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam kegiatan harian sekolah. Empat strategi utama yang diidentifikasi adalah pembiasaan perilaku positif melalui rutinitas dan pengulangan, permainan kelompok yang dirancang untuk membangun empati, diskusi sederhana dan reflektif tentang perasaan, serta intervensi langsung guru yang bijaksana dan edukatif.

Sekolah meyakini bahwa pembentukan kebiasaan baik pada anak usia dini memerlukan konsistensi dan repetisi. Setiap hari, anak-anak dibiasakan dengan aturan-aturan sosial sederhana, seperti mengucapkan salam, antre, berbagi mainan, dan mengembalikan barang pada tempatnya. Ketika konflik seperti berebut ayunan terjadi, guru tidak serta-merta menghukum, tetapi memberikan nasihat dengan kalimat yang sama secara berulang. Kepala sekolah menegaskan bahwa anak usia dini belum bisa paham dari sekali diberi tahu dan harus diulang setiap hari. Guru secara sengaja merancang aktivitas bermain yang membutuhkan kerja sama, bergantian, dan saling membantu. Contohnya, permainan menyusun balok bersama, bermain peran sebagai keluarga, atau permainan estafet. Melalui permainan ini, anak tidak hanya bersenang-senang, tetapi juga belajar merasakan peran orang lain, mengomunikasikan keinginan, dan menghargai kontribusi teman. Permainan menjadi media belajar emosi yang sangat efektif. Guru juga menyediakan waktu, khususnya setelah terjadi konflik atau di akhir kegiatan, untuk mengajak anak berbicara tentang perasaan. Dengan bahasa yang sederhana, guru bertanya tentang apa yang dirasakan anak atau bagaimana perasaan mereka saat teman mengambil mainannya. Kegiatan ini membantu anak mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan mulai memahami bahwa orang lain juga memiliki perasaan. Saat konflik akibat kecemburuhan meledak, guru tidak membiarkan. Guru segera mendekati anak-anak yang bertikai, memisahkan mereka dengan tenang, lalu menjadi mediator. Guru membantu mereka menyampaikan perasaan dengan kata-kata dan mencari solusi bersama. Intervensi ini bersifat mendidik, bukan menghakimi.

Temuan kunci lainnya adalah bahwa keberhasilan strategi di atas sangat ditopang oleh kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Sekolah secara proaktif berkomunikasi dengan orang tua, terutama di awal tahun ajaran, untuk memahami latar belakang dan karakter emosional anak. Ketika terjadi masalah kecemburuhan yang signifikan, sekolah mengadakan pertemuan tiga pihak: guru, orang tua anak yang bersangkutan, dan kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan mencari solusi terbaik yang konsisten diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu orang tua menyatakan bahwa komunikasi dengan guru sangat membantu sehingga mereka tahu bagaimana menangani anak di rumah agar tidak bertolak belakang dengan yang diajarkan di sekolah.

Setelah strategi stimulasi emosional diterapkan secara konsisten selama periode penelitian, teramati sejumlah perubahan positif pada anak-anak, khususnya pada tiga anak yang menjadi fokus studi kasus. Terjadi penurunan perilaku agresif dan ekspresi kecemburuhan yang tidak tepat. Anak yang sebelumnya cenderung memukul atau berteriak saat cemburu mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menahan diri. Mereka



lebih sering mendatangi guru untuk mengadukan perasaannya dengan kata-kata, daripada langsung merebut. Terjadi pula peningkatan kemampuan menunggu giliran dan berbagi. Aspek ini menunjukkan perkembangan kesabaran dan pemahaman tentang keadilan. Anak-anak mulai memahami konsep giliran dan lebih rela menunggu. Dalam observasi permainan, frekuensi berebut mainan menurun drastis. Selain itu, tumbuh pula empati dan kepedulian terhadap teman. Stimulasi melalui diskusi dan permainan peran membantu anak mengenali emosi orang lain. Misalnya, ketika seorang anak menangis, beberapa anak lain mulai mendekati dan menanyakan kenapa menangis atau bahkan memberikan pelukan. Ini adalah tanda awal empati yang berkembang. Seorang guru kelas A memberikan testimoni bahwa ada perubahan dimana anak-anak yang dulu mau menang sendiri, sekarang sudah lebih bisa diajak kompromi dan sudah jauh lebih baik meskipun masih perlu diingatkan.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendekatan filosofis dan epistemologis dioperasionalkan dalam praktik pendidikan anak usia dini. Dari perspektif filosofis, praktik di TK Aisyiyah 01 mencerminkan filosofi pendidikan yang humanistik dan progresif. Anak tidak dipandang sebagai gelas kosong yang hanya menerima pengetahuan kognitif, tetapi sebagai manusia kecil yang utuh dengan dunia emosinya sendiri yang perlu diakui, dihormati, dan dibimbing. Tujuan pendidikannya adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter baik, empatik, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Stimulasi emosional bukanlah kegiatan tambahan, melainkan esensi dari pendidikan itu sendiri. Pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa anak-anak adalah manusia mini yang sedang berproses mengenali dunia dan itu diawali dengan mengenali perasaannya sendiri sangat merepresentasikan filosofi ini.

Dari perspektif epistemologis, penerapan stimulasi di TK tersebut sejalan dengan epistemologi konstruktivis, khususnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Maria Montessori. Pengetahuan anak tentang emosi tidak diberikan begitu saja oleh guru. Sebaliknya, pengetahuan itu dikonstruksi atau dibangun oleh anak sendiri melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Peran guru adalah menyediakan lingkungan yang kaya dengan alat peraga, permainan, dan situasi sosial yang memungkinkan eksplorasi. Guru juga sebagai fasilitator yang memandu proses refleksi melalui diskusi setelah pengalaman tersebut. Dengan kata lain, anak belajar tentang emosi dengan cara melakukannya dan merefleksikannya, bukan sekadar mendengarkan ceramah tentang emosi.

Keempat strategi stimulasi yang ditemukan merupakan perwujudan dari konvergensi kedua pendekatan ini. Pembiasaan dan pengulangan merepresentasikan filosofi membentuk karakter baik dan epistemologi menguatkan skema pengetahuan melalui repetisi. Permainan kelompok merepresentasikan filosofi belajar melalui pengalaman hidup dan epistemologi konstruksi pengetahuan melalui interaksi dan eksplorasi. Diskusi perasaan merepresentasikan filosofi menghargai suara dan perasaan anak dan epistemologi proses refleksi untuk mengonstruksi makna. Intervensi guru merepresentasikan filosofi bimbingan moral dan sosial dan epistemologi scaffolding atau dukungan dari pihak yang lebih tahu untuk membangun pengetahuan.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan. Tantangan terbesar adalah ketika terdapat kesenjangan antara praktik pengasuhan di rumah dan di sekolah. Beberapa orang tua masih kesulitan menerapkan



disiplin emosional yang konsisten di rumah. Selain itu, mengelola emosi anak-anak dengan latar belakang dan temperamen yang sangat berbeda membutuhkan kesabaran dan kreativitas ekstra dari guru. Hal ini menggarisbawahi bahwa tidak ada strategi yang instan; diperlukan komitmen jangka panjang dan kolaborasi yang terus-menerus.

Berdasarkan seluruh proses dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecemburuhan sosial merupakan bagian dari dinamika perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang wajar, namun perlu mendapat perhatian dan penanganan yang tepat agar tidak menjadi penghambat perkembangan yang sehat. Penelitian di TK Aisyiyah 01 Leuwiliang membuktikan bahwa stimulasi emosional yang dirancang dengan landasan filosofis dan epistemologis yang kuat merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi kecemburuhan sosial tersebut. Secara filosofis, pendekatan ini memposisikan anak sebagai subjek aktif yang bermartabat, yang emosinya perlu dikenali, dipahami, dan diarahkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Secara epistemologis, pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan emosional anak dibangun secara aktif melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan penyedia lingkungan belajar yang kondusif.

Strategi stimulasi yang terbukti efektif meliputi pembiasaan perilaku positif melalui rutinitas harian yang konsisten, penggunaan permainan kelompok yang dirancang untuk melatih empati dan kerja sama, penyelenggaraan diskusi reflektif sederhana tentang perasaan, dan intervensi langsung guru yang bersifat mediatif dan edukatif saat konflik terjadi. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada pilar kolaborasi yang solid antara sekolah dengan orang tua, memastikan adanya kesinambungan pesan dan praktik di kedua lingkungan utama anak. Hasil penerapannya menunjukkan dampak positif berupa penurunan perilaku agresif terkait kecemburuhan, peningkatan kesabaran dan kemampuan menunggu giliran, serta munculnya sikap empati awal terhadap teman sebaya. Dengan demikian, stimulasi emosional berbasis pendekatan filosofis dan epistemologis ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kuratif untuk mengatasi masalah yang muncul, tetapi lebih jauh, berfungsi sebagai investasi preventif untuk membangun fondasi sosial-emosional yang kuat, menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan Filosofi Pendidikan Dan Konsep Mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596.
- Aulia, S. (2022). Teori Pengetahuan Dan Kebenaran Dalam Epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 45-60.
- Dewi, A. R. T., Mayaksaroh, & Gustiana. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 4(1), 181–190.
- Dtakiyyatuddaaimah., Dewanti, L., & Nuraeni, I. (2022). Hubungan peranan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD KB Salsabila Cahaya Gemilang Kecamatan Jasinga tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1239–1246.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.



- Hidjanah, H., Dtakiyyatuddaaimah., & Irna, I. (2024). Social-emotional development of children from the perspective of ecological systems theory and school readiness: A participatory action research case study. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 313–351.
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-15.
- Kamil, N., dkk. (2024). Sibling Rivalry: Timbulnya Kecemburuan Sosial Yang Disebabkan Oleh Perbedaan Gender Atau Rentang Usia Kelahiran (Kasus Pada Usia 3-6 Tahun). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(2), 113.
- Karlina, Y., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2(1), 1-8.
- Kurniawati, R. (2017). *Pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan metode pembiasaan pada PAUD berbasis full day school di TKIT Kendarti Mu'adz bin Jabal Berbah Sleman* [Tesis magister]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lubis, M. A., & Anwar, S. (2024). Pengaruh Stres Kerja, Kecemburuan Sosial Dan Lingkungan Kerja Terhadap Work Life Balance. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(4), 310–333.
- Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 78-92.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, F., & Maemonah, M. (2024). Epistemology of Early Childhood Education from The Montessori View. *Journal of Education Research*, 5(1), 276–284.
- Pajriani, T. R., dkk. (2023). Epistemologi Filsafat. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289.
- Setiyawati, A., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. (2021). Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Daring Di Masa Covid-19. *Jurnal Mentari*, 1(1), 51–59.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Usman, A. A., Usman, & Azizah, F. P. (2024). Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori. *Journal of Education and Teaching*, 5(1), 1174-1185.
- Waris, L., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.

